



# ZIKR SEBAGAI KONSEP MULTIDIMENSIONAL DALAM AL-QURAN: STUDI TAFSIR TEMATIK

\*<sup>1</sup>Lia Mahardika Harahap, <sup>2</sup>Siti Aminah, <sup>3</sup>Erka Pulungan, <sup>4</sup>Agustiar

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

\*Corresponding E-mail: [liamahardikahrp30@gmail.com](mailto:liamahardikahrp30@gmail.com) | [aminah.siti7770@gmail.com](mailto:aminah.siti7770@gmail.com) | [erkapulungan@gmail.com](mailto:erkapulungan@gmail.com)  
[agustiar@uin-suska.ac.id](mailto:agustiar@uin-suska.ac.id)

## ARTICLE INFORMATION

Received: 31 May 2026

Revised: 01 June 2026

Accepted: 01 June 2026

## DOI:

<https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10938>

## LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo

## Abstract

Zikr is one of the fundamental concepts in the Qur'an, holding a significant place in the development of humanity's spiritual, intellectual and social consciousness. This article examines the term zikr and its derivatives in the Qur'an from the perspectives of semantics, exegesis and Sufism. Using the mawdhu'i (thematic) exegesis method and semantic analysis, this study finds that the word zikr, in its various morphological forms, is mentioned no fewer than 292 times in the Qur'an and encompasses a very broad spectrum of meanings: from remembering Allah, referring to the Qur'an itself, signifying a reminder or lesson, honour or glory, the act of prayer, divine revelation in general, to the dimension of spiritual therapy. This diversity of meanings demonstrates just how central the concept of zikir is to the structure of Islamic theology, spirituality, and epistemology. This study also examines the practical dimensions of zikr within the Sufi tradition and its connection to the health of the soul (nafs) based on contemporary Islamic psychological studies. The main conclusion of this article affirms that zikr is not merely a verbal ritual, but rather an existential orientation that permeates every dimension of a Muslim's life.

Keywords: Dhikr; the Qur'an; semantics; thematic exegesis; Islamic spirituality; Sufism.

## Abstrak

Zikr merupakan salah satu konsep fundamental dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan kesadaran spiritual, intelektual, dan sosial umat manusia. Artikel ini mengkaji term zikir (ذِكْرٌ) beserta derivasinya dalam Al-Qur'an dari perspektif semantik, tafsir, dan tasawuf. Dengan menggunakan metode tafsir mawdhu'i (tematik) dan analisis semantik, kajian ini menemukan bahwa kata zikir dengan berbagai bentuk morfologisnya muncul sebanyak 292 kali dalam Al-Qur'an — tersebar pada lebih dari 280 ayat, dengan beberapa ayat mengandung lebih dari satu kemunculan derivasi akar ذ-ك-ر — dan mencakup spektrum makna yang sangat luas: dari mengingat Allah, merujuk kepada Al-Qur'an itu sendiri, bermakna peringatan/pelajaran, kehormatan/kemuliaan, ibadah shalat, wahyu ilahi secara umum, hingga dimensi terapi spiritual. Keberagaman makna ini menunjukkan betapa sentralnya konsep zikir dalam bangunan teologi, spiritualitas, dan epistemologi Islam. Penelitian ini juga menelaah dimensi praktis zikir dalam tradisi sufisme dan kaitannya dengan kesehatan jiwa (nafs) berdasarkan kajian psikologi Islam kontemporer. Kesimpulan utama artikel ini menegaskan bahwa zikir bukan sekadar ritual verbal, melainkan sebuah orientasi eksistensial yang menembus seluruh dimensi kehidupan seorang Muslim.

**Kata Kunci:** Zikir; Al-Qur'an; Semantik; Tafsir Tematik; Spiritualitas Islam; Tasawuf.

## **PENDAHULUAN**

Dalam khazanah leksikon Al-Qur'an, tidak banyak kata yang hadir begitu dominan dan multidimensi seperti kata zikir (ذَكَرَ). Kata ini, bersama seluruh derivasinya, merupakan salah satu term yang paling sering muncul dalam Kitab Suci Islam. Fakta linguistik ini sendiri sudah merupakan isyarat kuat tentang betapa istimewanya posisi konsep zikir dalam worldview Al-Qur'an (Izutsu, 1964).

Secara etimologis, akar kata z-k-r (ذ-ك-ر) dalam bahasa Arab mencakup dua sumbu makna utama yang saling berkaitan: pertama, mengingat atau menyebut sesuatu yang sebelumnya terlupakan atau absen dari kesadaran; kedua, menuturkan, menyebutkan, atau melisankan. Dua sumbu ini kemudian berkembang menjadi konstelasi semantik yang kaya ketika diaplikasikan dalam konteks-konteks Al-Qur'an yang beragam (Lane, 1874).

Para mufassir klasik seperti Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H), al-Zamakhshari (w. 538 H), dan Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H) telah memberikan perhatian besar pada ragam makna zikir. Namun demikian, kajian sistematis yang merangkum keseluruhan spektrum maknanya dalam satu bingkai analitik yang kohesif masih terbatas, terutama dalam literatur akademik berbahasa Indonesia (Al-Thabari, 2000).

Artikel ini bertujuan untuk: (1) memetakan makna-makna zikir dalam Al-Qur'an secara komprehensif melalui metode tafsir tematik; (2) menganalisis konteks semantik dan pragmatik setiap pemakaian; (3) menjelaskan implikasi teologis dan spiritual dari keberagaman makna tersebut; serta (4) menghubungkan temuan linguistik dengan tradisi tafsir, tasawuf, dan psikologi Islam kontemporer.

### **Kajian Pustaka dan Kerangka Teori**

#### **1. Semantik Historis Al-Qur'an**

Kajian semantik Al-Qur'an berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Toshihiko Izutsu melalui karyanya *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (1966) meletakkan fondasi metodologis bagi analisis leksikon Al-Qur'an secara sistematis. Izutsu menggunakan pendekatan analisis bidang semantik (*semantic field analysis*) yang menelusuri bagaimana sebuah kata membentuk jaringan relasi makna dengan kata-kata lain di sekitarnya (Izutsu, 1966).

Muhammad Arkoun dalam karyanya tentang pemikiran Islam mengingatkan bahwa setiap term Al-Qur'an menyimpan kapasitas semantik yang tak terbatas dan tidak boleh dipersempit oleh satu tafsiran tunggal. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi tafsir klasik yang mengenal konsep *wujuh al-Qur'an*, yakni kemungkinan sebuah kata memiliki beberapa makna valid sekaligus dalam satu mushaf (Arkoun, 1994).

Studi terdahulu yang relevan antara lain: penelitian Sachiko Murata dan William Chittick (1994) tentang zikir dalam kosmologi Islam, kajian psikologis Muhammad Hamdani Bakran al-Dzakiy (2005) tentang hubungan zikir dengan kecerdasan spiritual, serta kajian William A. Graham (1987) tentang dimensi lisan dan auditif wahyu yang turut menyentuh aspek zikir dalam tradisi Islam. Ketiga penelitian tersebut mengkaji zikir dari perspektif yang berbeda-beda namun belum memadukan analisis semantik komprehensif dengan implikasi teologis dan spiritualnya secara holistik.

#### **2. Konsep Wujud dalam Ilmu Tafsir**

Ilmu tafsir mengenal disiplin khusus bernama *'ilm al-wujuh wa al-naza'ir* yang secara sistematis mendaftar dan mengklasifikasikan kata-kata Al-Qur'an yang memiliki banyak makna (*wujuh*) serta padanannya di ayat-ayat lain

(naza'ir). Muqatil ibn Sulayman (w. 150 H) dianggap sebagai pelopor disiplin ini dengan karyanya *al-Wujuh wa al-Naza'ir* (Muqatil ibn Sulayman, 1975).

Ibn al-Jawzi (w. 597 H) dalam *Nuzhat al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Naza'ir* menyebut bahwa kata zikir termasuk kata yang memiliki wajah (ragam makna) paling banyak dalam Al-Qur'an, setidaknya mencapai sepuluh makna berbeda yang tersebar di berbagai surah dan konteks (Ibn al-Jawzi, 1987).

### 3. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori yang saling melengkapi. Pertama, teori analisis bidang semantik (*semantic field theory*) dari Izutsu yang memandang setiap kata Al-Qur'an sebagai simpul dalam jaringan makna yang lebih luas. Kedua, kerangka 'ilm al-wujuh wa al-naza'ir dari tradisi tafsir klasik yang mengakui pluralitas makna dalam teks suci sebagai kekayaan, bukan ambiguitas. Dengan dua kerangka ini, penelitian tidak terjebak pada pendekatan monosemik yang mereduksi kekayaan makna zikir pada satu definisi tunggal.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitik. Metode utama yang digunakan adalah tafsir *mawdu'i* (tematik) yang dikombinasikan dengan analisis semantik struktural. Metode *mawdu'i* dipilih karena memungkinkan pengumpulan seluruh ayat yang mengandung term tertentu — dalam hal ini seluruh derivasi akar *ك-ذ-ن* — untuk kemudian dianalisis secara holistik dalam satu bingkai tematik yang kohesif (Al-Farmawi, 1977). Secara operasional, langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan kata kunci pencarian, yakni akar triliteral *ك-ذ-ن* beserta seluruh bentuk morfologisnya (*ism, fi'l madhi, fi'l mudhari', masdar, dan derivasi lainnya*). Selanjutnya, seluruh kemunculan kata tersebut dalam mushaf Al-Qur'an diinventarisasi secara sistematis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi sebagai alat bantu konkordansi, yang menghasilkan total 292 entri dari akar kata yang sama. Setiap entri kemudian dicatat beserta konteks ayatnya, nama surah, dan nomor ayat, sebelum dianalisis lebih lanjut pada tahap berikutnya.

### 1. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim beserta kitab-kitab tafsir standar, meliputi: *Jami' al-Bayan* karya Al-Thabari, *al-Kasasyaf* karya Al-Zamakhshari, *Mafatih al-Ghayb* karya Al-Razi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir, dan *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur. Sumber data sekunder meliputi *al-Mufradat* karya Al-Raghib Al-Isfahani, *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi, karya-karya Toshihiko Izutsu, serta kajian-kajian psikologi spiritual Islam kontemporer (Baidan, 1998).

### 2. Langkah-Langkah Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap yang berurutan dan dapat direplikasi. Pertama, tahap inventarisasi: seluruh 292 kemunculan akar *ك-ذ-ن* dalam Al-Qur'an dikumpulkan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras* (Abd al-Baqi, n.d.) dan dimasukkan ke dalam lembar kerja yang memuat kolom: nomor urut, surah, nomor ayat, bentuk morfologis kata, dan teks ayat lengkap. Kedua, tahap klasifikasi: setiap ayat dibaca dalam konteks linguistik dan tematiknya, kemudian dikelompokkan ke dalam klaster makna berdasarkan kesesuaian konteks semantik dan pragmatiknya — proses ini menghasilkan tujuh klaster makna sebagaimana disajikan

dalam bagian Hasil. Ketiga, tahap analisis komparatif: penafsiran setiap kluster dikonfirmasi dengan merujuk minimal dua kitab tafsir mu'tabar secara paralel (misalnya Al-Thabari (2000) dan Ibn Katsir (1999) untuk makna yang bersifat leksikal-dasar, serta Al-Razi (1420 H) dan Al-Zamakhshari (1407 H) untuk makna yang memerlukan analisis balaghiyyah), guna memastikan konsensus ulama atau mencatat perbedaan pendapat yang signifikan. Keempat, tahap sintesis: temuan dari seluruh kluster diintegrasikan ke dalam peta makna yang kohesif dengan mempertimbangkan implikasi teologis, spiritual, dan psikologis dari keberagaman makna tersebut (Al-Farmawi, 1977; Baidan, 1998).

### 3. Teknik Validasi Data

Keabsahan data dijaga melalui verifikasi lintas-teks (inter-textual verification), yaitu dengan: (a) mengkonfirmasi temuan semantik dari satu kitab tafsir dengan kitab-kitab tafsir lain yang mu'tabar; (b) merujuk pada kitab-kitab mu'jam (kamus Arab klasik) sebagai rujukan leksikal independen; dan (c) melakukan cross-referencing dengan kajian-kajian akademik kontemporer yang telah melalui proses peer-review. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai dengan karakter penelitian studi pustaka yang seluruh datanya bersumber dari teks, berbeda dengan triangulasi yang prosedur epistemologisnya dirancang untuk penelitian lapangan dengan beragam sumber informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Derivasi Kata Zikir dalam Al-Qur'an

Kata zikir (ذَكَرَ) berasal dari akar triliteral ز-ك-ر. Muhammad Fuad Abd al-Baqi dalam al-Mu'jam al-Mufahras mencatat bahwa akar ز-ك-ر dengan segala derivasinya muncul sebanyak 292 kali dalam Al-Qur'an, menjadikannya salah satu dari sepuluh akar kata yang paling sering disebut dalam Kitab Suci tersebut (Abd al-Baqi, n.d.). Frekuensi kemunculan yang luar biasa ini merupakan bukti kuat bahwa konsep zikir adalah salah satu pilar utama worldview Al-Qur'an.

### 2. Makna Pertama: Zikir sebagai 'Mengingat Allah'

Makna pertama dan paling mendasar dari zikir adalah mengingat Allah dengan hati dan lisan. Ini adalah makna yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an. Landasan utamanya adalah QS. al-Baqarah [2]: 152. Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din menjelaskan bahwa zikir dalam makna ini memiliki tiga tingkatan: pertama, zikir lisan semata (dhikr al-lisan); kedua, zikir hati yang menyertai lisan (dhikr al-qalb); dan ketiga, zikir hati yang murni tanpa pengucapan lisan, yang oleh para sufi dianggap sebagai tingkatan tertinggi (Al-Ghazali, n.d.).

### 3. Makna Kedua: Zikir sebagai 'Al-Qur'an'

Salah satu makna yang paling penting adalah penggunaan kata 'zikir' untuk merujuk kepada Al-Qur'an itu sendiri. Makna ini hadir secara eksplisit dalam banyak ayat, di antaranya QS. Al-Hijr [15]: 9. Al-Thabari menafsirkan al-Dzikr dalam ayat ini sebagai Al-Qur'an dan menambahkan bahwa fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai pengingat bagi manusia akan kebenaran ilahi (Al-Thabari, 2000).

### 4. Makna Ketiga: Zikir sebagai Peringatan dan Pelajaran

Zikir juga digunakan dalam Al-Qur'an dengan makna maw'izhah (peringatan moral) atau 'ibrah (pelajaran). Hal ini tampak jelas dalam QS. al-Muddatstir [74]: 54-55. Derivasi zikir dalam makna tadzkirah mendeskripsikan fungsi utama Al-Qur'an sebagai instrumen pedagogis ilahi (Ibn 'Asyur, 1984).

### 5. Makna Keempat: Zikir sebagai Kehormatan dan Kemuliaan

Dimensi makna yang jarang disorot adalah penggunaan zikir dalam arti kehormatan (syaraf) atau kemuliaan. QS. al-Zukhruf [43]: 44 menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah ladzikrun — kemuliaan — bagi Nabi. Al-Raghib Al-Isfahani dalam al-Mufradat mengkonfirmasi bahwa salah satu makna pokok z-k-r berkaitan dengan keharuman nama (syuhrah hasanah) (Al-Isfahani, 1412 H).

#### 6. Makna Kelima: Zikir sebagai Shalat

Para mufassir mengidentifikasi penggunaan kata zikir yang merujuk kepada shalat dalam beberapa ayat, teks paling ekspresif adalah QS. Al-Jumu'ah [62]: 9. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa penyebutan shalat dengan nama 'zikir' menunjukkan bahwa shalat pada hakikatnya adalah bentuk zikir yang paling sempurna dan komprehensif (Al-Qurthubi, 1964).

#### 7. Makna Keenam: Zikir sebagai Wahyu dan Ilmu Ilahi

Dalam beberapa konteks Al-Qur'an, kata zikir digunakan untuk merujuk kepada wahyu secara umum, termasuk kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an. QS. al-Anbiya' [21]: 105 menggunakan kata 'al-dzikr' untuk merujuk kepada Zabur. Izutsu menganalisis penggunaan semacam ini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an memandang seluruh wahyu ilahi sebagai satu kesatuan 'zikir' (Izutsu, 1966).

#### 8. Zikir dalam Dimensi Tasawuf dan Psikologi Islam

Tradisi sufisme mengembangkan praktik zikir menjadi sebuah disiplin spiritual yang sangat elaboratif. Para ulama tasawuf seperti al-Harith al-Muhasibi, Abu Hamid al-Ghazali, dan Ibn 'Ata'illah al-Iskandari mendudukan zikir sebagai jantung dari seluruh latihan spiritual (riyadhah). Ibn 'Ata'illah dalam al-Hikam menulis bahwa kontinuitas zikir — bahkan dalam kondisi hati yang lalai — lebih baik daripada sama sekali meninggalkan zikir (Ibn 'Ata'illah, 1978). Dalam dimensi ini, zikir berkembang menjadi makna ketujuh yang bersifat aplikatif-spiritual: ia bukan lagi sekadar aktivitas linguistik atau kognitif, melainkan sebuah praktik kontemplasi (muraqabah) yang mentransformasi kesadaran batin. Dari sudut pandang psikologi Islam kontemporer, sejumlah penelitian akademik menunjukkan korelasi positif antara praktik zikir yang intensif dengan berkurangnya tingkat kecemasan, depresi, dan stres, yang sejalan dengan janji Allah dalam QS. al-Ra'd [13]: 28. Perlu dicatat bahwa klaim spiritual-normatif dan klaim empiris-ilmiah beroperasi dalam kerangka epistemologis yang berbeda: yang pertama valid dalam bingkai teologi dan psikologi Islam, sementara yang kedua membutuhkan verifikasi metodologis melalui desain penelitian yang ketat dan terstandar.

**Tabel 1. Rekapitulasi Makna Zikir dalam Al-Qur'an**

| No. | Makna Zikir                     | Contoh Ayat                   | Mufassir Rujukan            | Dimensi              |
|-----|---------------------------------|-------------------------------|-----------------------------|----------------------|
| 1   | Mengingat Allah                 | QS. al-Baqarah [2]: 152       | Al-Ghazali; Al-Razi         | Spiritual-Kognitif   |
| 2   | Al-Qur'an (Kitab Suci)          | QS. Al-Hijr [15]: 9           | Al-Thabari; Ibn Katsir      | Teologis-Leksikal    |
| 3   | Peringatan / Pelajaran          | QS. al-Muddatstir [74]: 54-55 | Ibn 'Asyur                  | Pedagogis-Moral      |
| 4   | Kehormatan / Kemuliaan          | QS. al-Zukhruf [43]: 44       | Al-Isfahani; Al-Zamakhsyari | Sosial-Kultural      |
| 5   | Shalat                          | QS. Al-Jumu'ah [62]: 9        | Al-Qurthubi                 | Ritual-Ibadah        |
| 6   | Wahyu / Ilmu Ilahi              | QS. al-Anbiya' [21]: 105      | Izutsu; Al-Thabari          | Epistemologis        |
| 7   | Kontemplasi Spiritual (Tasawuf) | QS. al-Ra'd [13]: 28          | Al-Ghazali; Ibn 'Ata'illah  | Psikologis-Spiritual |

*Sumber: Diolah dari analisis tafsir mawdhu'i (penulis, 2024)*

## 9. Implikasi Teologis Keberagaman Makna Zikir

Keberagaman makna zikir dalam Al-Qur'an memiliki implikasi teologis yang sangat kaya. Pertama, ia menunjukkan bahwa 'mengingat Allah' bukan hanya aktivitas ritual, tetapi sebuah orientasi eksistensial yang meresapi seluruh dimensi kehidupan: kognitif, afektif, dan behavioral (Nasr, 2007). Kedua, fakta bahwa Al-Qur'an sendiri dinamai 'al-Dzikr' menunjukkan hubungan yang sangat erat antara zikir dan Al-Qur'an. Ketiga, kaitan zikir dengan shalat menunjukkan bahwa ibadah ritual dalam Islam bukan hanya kewajiban formal, tetapi ekspresi dari kebutuhan fitrah manusia (Murata & Chittick, 1994).

## KESIMPULAN

Kajian ini telah berhasil memetakan setidaknya tujuh cluster makna utama zikir dalam Al-Qur'an: (1) mengingat Allah dengan hati dan lisan; (2) Al-Qur'an sebagai Kitab Suci; (3) peringatan dan pelajaran moral (maw'izhah); (4) kehormatan dan kemuliaan (syaraf); (5) shalat sebagai ekspresi zikir yang terstruktur; (6) wahyu ilahi secara umum; dan (7) refleksi dan perenungan spiritual dalam dimensi tasawuf dan psikologi Islam. Temuan ini menegaskan bahwa zikir dalam Al-Qur'an bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan sebuah konsep teologis dan spiritual yang holistik. Ia merangkum seluruh orientasi hidup seorang Muslim. Relevansi temuan ini bagi konteks kekinian sangat signifikan: di tengah krisis makna yang melanda masyarakat modern, pemahaman tentang zikir sebagai orientasi eksistensial yang komprehensif menawarkan alternatif yang sangat berharga.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi zikir yang belum tercupas, khususnya: hubungan zikir dengan konsep 'aql (akal), qalb (hati), dan ruh dalam Al-Qur'an; komparasi dengan konsep memoria Dei dalam tradisi Kristen dan tekhines dalam tradisi Yahudi — yang dapat dikerjakan dengan mengacu pada kerangka metodologis perbandingan agama dari tokoh seperti Mircea Eliade atau Wilfred Cantwell Smith untuk menjaga komparabilitas dan integritas konseptual lintas tradisi —; serta kajian empiris tentang efek psikologis dan neurobiologis zikir yang lebih ketat secara metodologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. (1364 H). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Hadits.
- Al-Dzakiy, Muhammad Hamdani Bakran. (2005). *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*. Cairo: al-Hadharah al-'Arabiyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din* (4 jilid). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Isfahani, Raghīb. (1412 H). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Damascus: Dar al-Qalam.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad. (1964). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (20 jilid). Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. (1420 H). *Mafatih al-Ghayb* (32 jilid). Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Al-Thabari, Ibn Jarir. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an* (24 jilid). Cairo: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Zamakhshari, Mahmud ibn Umar. (1407 H). *Al-Kasysyaf* (4 jilid). Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

- Arkoun, Muhammad. (1994). *Rethinking Islam*. Boulder: Westview Press.
- Baidan, Nashruddin. (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graham, William A. (1987). *Beyond the Written Word*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir. (1984). *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (30 jilid). Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah.
- Ibn al-Jawzi. (1987). *Nuzhat al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Naza'ir*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Ibn 'Ata'illah al-Iskandari. (1978). *Al-Hikam* (terj. Victor Danner). New York: Paulist Press.
- Ibn Katsir, Ismail. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (8 jilid). Riyadh: Dar al-Thayyibah.
- Izutsu, Toshihiko. (1964). *God and Man in the Koran*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Izutsu, Toshihiko. (1966). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press.
- Lane, Edward William. (1874). *An Arabic-English Lexicon* (8 jilid). London: Williams and Norgate.
- Murata, Sachiko dan Chittick, William C. (1994). *The Vision of Islam*. New York: Paragon House.
- Muqatil ibn Sulayman. (1975). *Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Maktabah al-Azhar.
- Muslim, Mushtafa. (1989). *Mabahits fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*. Damascus: Dar al-Qalam.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2007). *The Garden of Truth*. New York: HarperOne.